

---

---

## MODEL PEMBELAJARAN *EMOTIONAL INQUIRY* PADA ORANG DEWASA DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANDUNG

### *EMOTIONAL INQUIRY LEARNING MODEL ON ADULTS IN RELIGIOUS EDUCATION AND TRAINING CENTER OF BANDUNG*

---

---

ATIYAH SUHARTI

**Atiyah Suharti**

Balai Diklat Keagamaan  
Bandung  
Jl. Soekarno Hatta No.716,  
Babakan Penghulu, Cinambo,  
Kota Bandung, Jawa Barat  
Email: atyadiklat@yahoo.co.id  
Naskah Diterima:  
Tanggal 3 Mei 2018.  
Revisi 4 - 28 Mei 2018.  
Disetujui 1 Juni 2018.

#### **Abstract**

*The Emotional Inquiry learning model is a brain-based andragogy learning (neuroandragogy) model that can be utilized in learning in the Education and Training Center. Emotional Inquiry learning model is able to increase emotional intelligence as a stimulation of awareness on good values to build character of the state apparatus. This study aims to examine the presence or absence of the influence of Emotional Inquiry learning model on improving emotional intelligence and training result competence. This is a correlational research. The result of hypothesis testing with path analysis with equation (path analysis) are: (1) Emotional Inquiry learning model has a significant effect on Emotional Intelligence, (2) Emotional Inquiry learning model has significant effect on improving the competence of the participants, (3) Emotional Inquiry learning model and Emotion Intelligence simultaneously have significantly influenced on training participants competence, (4) The direct influence of the Emotional Inquiry learning model (X) on Emotional Intelligence (Y1) was 54.5%; Emotional Inquiry learning model (X) on Competence (Y2) of training participants was 20,8% and indirect influence of Emotional Inquiry learning model (X) on Competence (Y2) of training participants through Emotional Intelligence (Y1) was 26,3%. So, the total influence of Emotional Inquiry (X) on Competence (Y2) of the training participants was 47.1%; Direct influence of Emotional Intelligence (Y1) on Competence (Y2) of training participants was 22,9%. This study shows that the Emotional Inquiry learning model not only improving the emotional intelligence of the training participants, but also increasing the competence of training results.*

**Keywords:** *Emotional Inquiry Learning Model, Emotional Intelligence, Training Result Competence.*

#### **Abstrak**

Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* merupakan pembelajaran andragogi berbasis otak (*Neuroandragogy*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kediklatan. Model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat meningkatkan kecerdasan emosi sebagai stimulan kesadaran pada nilai-nilai yang baik untuk membangun karakter aparatur negara. Tulisan ini memberikan gambaran ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap peningkatan kecerdasan emosi dan kompetensi peserta diklat. Studi bersifat penelitian korelasional. Hasil uji hipotesis dengan analisis jalur persamaan (path analysis) memberi gambaran: 1) Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Emosi; 2) Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi peserta diklat; 3) Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dan Kecerdasan Emosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi peserta diklat; 4) Pengaruh langsung Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kecerdasan Emosi (Y1) sebesar 54,5%; Pengaruh langsung Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi (Y2) peserta diklat sebesar 20,8% dan pengaruh tidak langsung Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi (Y2) peserta diklat melalui Kecerdasan Emosi (Y1) sebesar 26,3%. Jadi, total pengaruh *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi (Y2) peserta diklat sebesar 47,1%; Pengaruh langsung Kecerdasan Emosi (Y1) terhadap Kompetensi (Y2) peserta diklat sebesar 22,9%. Dengan demikian, dapat ditarik pengertian bahwa model pembelajaran *Emotional Inquiry* selain meningkatkan kecerdasan emosi juga mendorong peningkatan kompetensi hasil diklat.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Emotional Inquiry*, Kecerdasan Emosi, Kompetensi Hasil Diklat.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai kurikulum aktual atau implementasi kurikulum tertulis dianggap sebagai inti dan jiwa pendidikan. Dengan demikian sering menjadi objek pembahasan dan menarik untuk terus dikaji, terlebih pembelajaran yang dilaksanakan pada kediklatan. Kenyataan menunjukkan, bahwa jika ada keinginan meningkatkan kualitas kediklatan, maka kurikulum dan pembelajaran dalam kediklatan harus dijadikan prioritas utama (*main priority*) dan titik masuk (*point of entry*).

Keberhasilan seorang fasilitator/widyaiswara dalam melaksanakan pembelajaran diklat ditentukan oleh moral dan produktifitas (*Morale and productifity*) pelaksanaan tugas. Jain & Saakshi (2005:191) mendefinisikan moral dan produktifitas; "*Morale, it reflects the attitudes and sentiments of organisational members towards the organisation, its objectives and polices. Productivity represents good and services produced in relation to the resources utilized in production*".

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung, 80% guru yang pernah mengikuti diklat, belum dapat meningkatkan prestasi peserta didik (Hasil penelitian ACDP, 2015). Hal tersebut disebabkan dalam proses belajar mengajar di diklat cenderung menekankan aspek kognitif. Artinya, konsep-konsep yang diajarkan hanya sekadar pengetahuan, kurang dihayati dan direalisasikan sebagai sikap dan perilaku yang nyata.

Metode pembelajaran tersebut kurang menyentuh bagi pembelajaran orang dewasa. Karena dapat menyebabkan peserta diklat seringkali merasakan bahwa

program yang diikuti kurang bermanfaat untuk peningkatan kompetensi dan kinerja sesuai tujuan diklat. Penyebab lain menurut Peter Sheal, karena metode-metode yang digunakan fasilitator/widyaiswara dalam pelatihan cenderung dipikirkan sambil jalan dan peserta diklat membisu, bingung dan menderita karena kelebihan beban informasi (2010:143).

Agar penerapan program diklat sesuai dengan tujuan, baik dari segi isi materi maupun tujuan dan dapat manunjukkan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja pegawai di Kementerian Agama, perlu penelitian bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan program diklat.

Seiring dengan penerapan program, perlu pengembangan model pembelajaran yang dapat mempermudah pencapaian tujuan diklat. Karena pada dasarnya lembaga diklat dengan berbagai program kegiatannya bertujuan meningkatkan kompetensi dan *skill* para pegawai sesuai dengan bidang tugas yang diemban.

Studi dilakukan melalui pengamatan terhadap model pembelajaran dengan pendekatan *andragogy*, yaitu sebagai pengembangan model pembelajaran pada diklat substantif di BDK Bandung. Pertanyaan Penelitian yang akan dijawab adalah: "Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap aktualisasi kecerdasan emosi dan peningkatan kompetensi peserta diklat?".

## Kerangka Konseptual

### Pendidikan dan Pelatihan

Pengertian Diklat dalam pemaparan teori lebih cenderung diartikan sebagai pelatihan/ training daripada diartikan sebagai pendidikan dan pelatihan (diklat). Attwood dan Dimmock membedakan pendidikan dan pelatihan (tabel 1).

Tabel 1. Perbedaan Antara Pendidikan dan Pelatihan

Ciri Proses Belajar	Pendidikan	Pelatihan
Sasaran	Sasaran yang lebih abstrak yang dicocokkan dengan kebutuhan perorangan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya	Sasaran perilaku yang khas untuk membuat pekerja lebih efektif dalam pekerjaan mereka
Skala Waktu	Umumnya merupakan proses jangka panjang	Dapat berjangka sangat pendek, terutama jika menyangkut pemerolehan keterampilan khusus
Isi	Isi digambarkan secara luas	Sering isinya agak terbatas yang hanya sesuai dengan keadaan kerja pegawai

Sumber: Attwood dan Dimmock: 1999

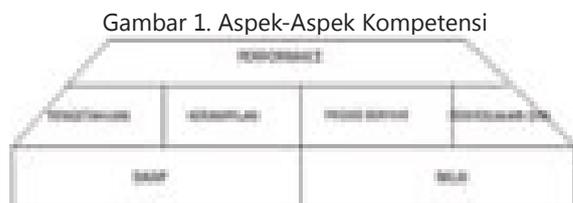
### Pembelajaran Emotional Inquiry (EI)

Pembelajaran inkuiri berhubungan dengan strategi mengajar yang berpusat pada peserta didik. Ada yang lebih menekankan kepada segi-segi pendidikan berdasarkan kepada sifat inkuiri sebagai model mengajarkan pelajaran. Sementara itu ada yang menghubungkan istilah inkuiri dengan pengembangan kemampuan peserta untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial, terutama sebagai latihan hidup mandiri dan langsung dalam masyarakat (Joyce B, 2000).

Dalam kerangka mengoptimalkan proses pembelajaran di diklat dengan pendekatan andragogi, maka kajian dan modifikasi model-model pembelajaran Inquiry dari Joyce, B & Weil, M (Joyce: 2000) yang dimodifikasi, menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat mengaktualkan kecerdasan emosi peserta diklat.

### Kompetensi dan Kecerdasan Emosi

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta. Merujuk pada definisi tersebut, teori (Sukmadinata: 2004) menggambarkan aspek-aspek kompetensi berikut ini.



Pengembangan pada Model Handbook, *Volumes One and Two* (Boston: Linkage, 1994 dan 1995), especially those from *Cigna, Sprint, American Express, Sandoz Pharmaceuticals; Wisconsin Power and Light; and Blue Cross and Blue Shield of Maryland. Much of the material that follows comes from Working with Emotional Intelligence by Daniel Goleman* (Bantam, 1998). Dilakukan pada *The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations* (2000). *The Emotional Competence Framework Tersedia (Online)* [www.eiconsortium.org](http://www.eiconsortium.org) (5 April 2008. 16.20 WIB) menggambarkan bahwa variabel Kecerdasan Emosi diturunkan pada variabel dan dimensi sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Kecerdasan Emosi

Variabel	Dimensi
<i>Personal Competence</i>	<i>Self awareness, self regulation, self motivation</i>
<i>Social Competence</i>	<i>Socail awareness dan Social skill</i>

Sumber: Kisi-Kisi Penelitian

## METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat deskriptif dengan menggunakan *design expost-facto*. Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis jalur (*path analysis*). Teknik ini dilakukan untuk menganalisis hubungan yang terdapat di antara variabel-variabel yang diduga berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keefektifan penyelenggaraan diklat di Balai Diklat Keagamaan (Sugiyono, 2008).

Populasi penelitian adalah peserta diklat BDK Bandung. Jumlah sampel 124 orang dari peserta diklat dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert untuk tiga variabel, yaitu: 1) Model pembelajaran *Emotional Inquiry*; 2) Kecerdasan emosi, dan 3) Kompetensi hasil diklat. Uji validitas dan reliabilitas instrument angket, analisis deskripsi data identitas responden dan variabel menggunakan *software SPSS* versi 17.0. Sedangkan pengolahan data dan uji hipotesis penelitian dengan analisis *path*.

Hasil analisis deskripsi data tanggapan setiap variabel diperoleh skor total untuk *Emotional Inquiry* (X) adalah 7167 berada pada kategori amat baik, skor total untuk Kecerdasan Emosi (Y1) adalah 7199 berada pada kategori amat baik, dan skor total untuk Kompetensi peserta diklat (Y2) adalah 3794 berada pada kategori amat baik.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel/ Sub Variabel	Indikator Variabel	Butir Pertanyaan	Instrumen
1	Model Pembelajaran EI (X)	Tahap orientasi pada kasus	1-4	Angket
		Tahap mengidentifikasi isu publik	5-8	
		Tahap pengam-bilan sikap	9-12	
		Tahap validasi nilai dasar pada sikap	13-16	
		Tahap rumusan dan kontemplasi	17-18	
2	Kecerdasan Emosi (Y1)	<i>Personal competence</i>	1-13	Angket
		<i>Social competence</i>	14-26	
3	Kompetensi (Y2)	<i>Knowledge</i>	1-3	Angket
		<i>Skill</i>	3-6	
		<i>Attitude</i>	7-9	

Sumber: Kisi-kisi Penelitian

Kerangka kerja penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2. Kerangka Penelitian



Hipotesis penelitian yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran *emotional inquiry* terhadap aktualisasi kecerdasan emosi.
2. Ada pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran *emotional inquiry* terhadap peningkatan kompetensi peserta diklat.

3. Ada pengaruh yang signifikan dari aktualisasi kecerdasan emosi dengan peningkatan kompetensi peserta diklat.
4. Ada pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran *emotional inquiry* dengan peningkatan kompetensi peserta diklat melalui aktualisasi kecerdasan emosi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

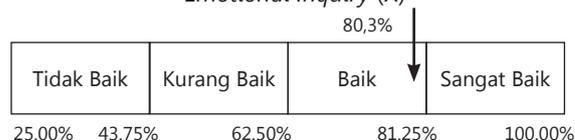
Penelitian ini menguji suatu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Emotional Inquiry* yang *syntaks* atau langkah-langkah pembelajarannya:

1. Tahap orientasi pada kasus: Mengenalkan materi dan memahami kasus dari mereviu fakta-fakta dengan bantuan *work sheet* yang dibagikan pada peserta diklat;
2. Tahap identifikasi isu publik: Sintesa fakta-fakta ke dalam sebuah isu publik, isu publik didiskusikan, mengidentifikasi nilai-nilai dan konflik nilai, dan mengakui pokok faktual dan persoalan-persoalan;
3. Tahap pengambilan sikap: Mengartikulasi kedudukan sikap, menempatkan sikap dasar dalam istilah-istilah nilai sosial atau konsekuensi-konsekuensi dari keputusannya/sikap yang diambilnya;
4. Tahap validasi nilai dasar dari sikap yang diambil dengan mempertimbangkan konsekuensinya: Mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang mendasari pengambilan sikap dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang telah diprediksi dan menguji validitas nilai-nilai dasar tersebut, dan

5. Tahap rumusan dan kontemplasi: Merumuskan dan menghayati rumusan substansi materi diklat. Pada tahap kontemplasi dibantu dengan media audio-visual yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan:

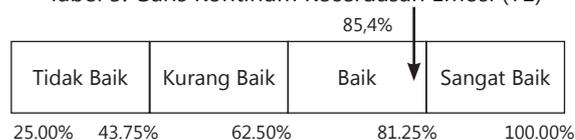
Tabel 4. Garis Kontinum Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* (X)



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 18 pertanyaan adalah 8928. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 7167 atau 80,3% dari skor ideal, yaitu 8928. Dengan demikian, *Emotional Inquiry* (X) berada pada kategori baik.

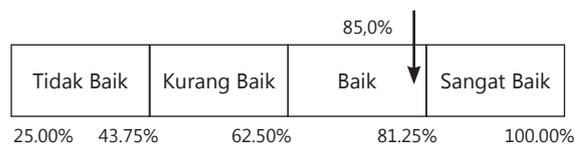
Tabel 5. Garis Kontinum Kecerdasan Emosi (Y1)



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 17 pertanyaan adalah 8432. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 7199 atau 85,4% dari skor ideal, yaitu 8432. Dengan demikian Kecerdasan Emosi (Y1) berada pada kategori sangat baik.

Tabel 6. Garis Kontinum Kompetensi Peserta Diklat (Y2)



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 9 pertanyaan adalah 4464. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 3794 atau 85,0% dari skor ideal, yaitu 4464. Dengan demikian, kompetensi peserta diklat (Y2) berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hipotesis yang ditetapkan, maka dilakukan pengujian. Pengujian pengaruh Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap Kecerdasan Emosi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Jalur Model Pembelajaran EI Terhadap Kecerdasan Emosi

Variabel	Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	p-value	R <sup>2</sup> =0,545
X	0.738	12.081	0.000	

Sumber Hasil Olah Data Penelitian

Hasil pengujian hipotesis diperoleh:

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Model Pembelajaran EI Terhadap Kecerdasan Emosi

Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> (db:122)	p-value	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
0.738	12.081	1.980	0.000	Ditolak	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Pengujian Pengaruh Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dan Kecerdasan Emosi terhadap Kompetensi peserta diklat diperoleh gambaran sebagai berikut:

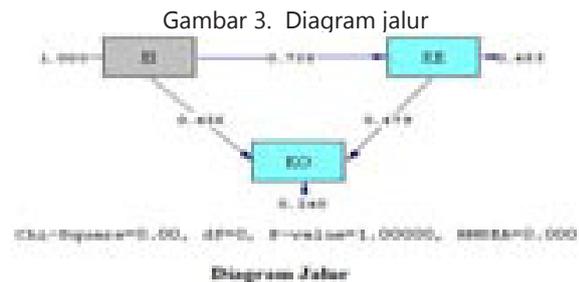
Tabel 9. Koefisien Jalur Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Kompetensi

Variabel	Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	p-value	R <sup>2</sup> =0.760
X	0.456	6.920	0.000	
Y1	0.479	7.265	0.000	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Secara visual diagram jalur pengaruh Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dan Kecerdasan Emosi terhadap Kompetensi

peserta diklat ditunjukkan pada gambar berikut.



Pengujian secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah secara parsial Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dan Kecerdasan Emosi berpengaruh terhadap Kompetensi peserta diklat.

Pengujian Pengaruh Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap Kompetensi peserta diklat diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Pengaruh Model Pembelajaran EI Terhadap Kompetensi

Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> (db:121)	p-value	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
0.456	6.920	1.980	0.000	Ditolak	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Pengujian secara simultan dilakukan untuk membuktikan apakah secara bersama-sama *Emotional Inquiry* dan Kecerdasan Emosi berpengaruh terhadap Kompetensi peserta diklat, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pengujian Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kompetensi

Koefisien Jalur	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> (db:121)	p-value	H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
0.479	7.265	1.980	0.000	Ditolak	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dan Kecerdasan Emosi secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap Kompetensi peserta diklat. Pengaruh langsung dan tidak langsung Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel X-Y1-Y2

Pengaruh Variabel	Langsung	Tidak Langsung Terhadap Y2		Total
		X	Y1	
X ke Y1	54.5%	-	-	54.5%
X ke Y2	20.8%	-	26.3%	47.1%
Y1 ke Y2	22.9%	-	-	22.9%

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh langsung Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kecerdasan Emosi (Y1) sebesar 54,5%.
2. Pengaruh langsung Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 20,8% dan pengaruh tidak langsung *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi peserta diklat melalui Kecerdasan Emosi (Y1) sebesar 26,3%. Jadi total pengaruh *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 47,1%.
3. Pengaruh langsung Kecerdasan Emosi (Y1) terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 22,9%.

Hasil analisa data memberikan pengertian pentingnya model pembelajaran *Emotional Inquiry* diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran/pelatihan di BDK Bandung. Oleh karena itu perlu memperoleh perhatian daari para widyaiswara/nara tenaga pengajar. Model pembelajaran *Emotional Inquiry* menjadi alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran andragogi. Sebab hal tersebut

merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjamin agar peserta diklat teraktualkan kecerdasan emosinya. Di samping memiliki nilai dan sikap yang positif bagi bekal dalam melaksanakan tugasnya. Peningkatan kecerdasan emosi aparatur sangat penting dalam menkonstruks sikap yang memiliki nilai-nilai yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh aparatur pemerintah.

Hasil temuan penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Atiyah (2009) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat mengaktualkan kecerdasan emosi. Peningkatan Kecerdasan emosi pada peserta diklat berarti peningkatan pada stimulasi pola sikap untuk bertindak lebih bernilai pada lingkungan.

Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Joseph LeDoux, Ph.D (1996) dalam Jensen (2008) yang mengemukakan bahwa "Emosi menggerakkan atensi, menciptakan makna, dan memiliki jalur memorinya sendiri." Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami nilai dan bertindak yang bermakna dalam menghadapi atau berhubungan dengan orang lain. Sedangkan Cooper (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan dan memahami secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai energi informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Sedangkan kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar (2005) adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting.

Temuan ini juga didukung dengan semakin profesionalnya widyaiswara dalam implementasi model-model pembelajaran dengan pendekatan andragogi. Pengembangan model pembelajaran *Emotional Inquiry* memperkaya pilihan model pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang dapat dipilih untuk mencapai kompetensi diklat yang diharapkan. Peningkatan Kecerdasan emosi sebagai akibat implementasi model pembelajaran *Emotional Inquiry* tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi peserta diklat, tetapi nilai-nilai kesadaran sebagaimana sikap yang ditemukan dalam tahapan pembahasan kasus akan menstimulasi kesadaran orang dewasa untuk jangka panjang. Sehingga keajegan sikap yang diyakini tidak hanya peningkatan kompetensi, tetapi akan berpengaruh juga pada kinerja setelah diklat. Hal tersebut sebagai akibat nilai-nilai dasar yang diyakini menjadi sikap yang akan mengubah perilaku.

Kecerdasan Emosi menurut Quraish Shihab dalam tafsir Misbah, adalah menahan nafsu, memiliki rasa takut, menggunakan daya pikir dan daya kalbu, menghindari pertengkaran dan kefasikan, selektif memilih teman, dan sabar ketika mendapat cobaan. Ruang lingkup tersebut sesuai yang diuraikan Goleman, bahwa kecerdasan emosi meliputi: *personal competence* dan *social competence*.

Secara umum, kemampuan kecerdasan emosi dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan emosi ini sangat berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai diri untuk menjadi sikap dalam menghadapi sesuatu. Kecerdasan emosi yang dimiliki peserta diklat dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini didasarkan analisa data angket kecerdasan emosi yang

telah direspon oleh responden. Didapati bahwa sebagian besar responden menjawab pada pilihan jawaban Baik (B) dan Sangat Baik (SB) pada pernyataan mengenai Kecerdasan Emosi yang terdiri dari indikatornya, yaitu:

1. *Personal Competence*, kemampuan mengendalikan komponen emosi secara personal 50% peserta berada pada kategori sangat baik dan 47% peserta berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi peserta diklat sebagai berikut:
  - a. Memiliki kesadaran akan tingkat emosi yang harus dimiliki dan akibat dari emosi tersebut (*self awareness*),
  - b. Memiliki daya mengelola emosi dengan kejujuran, integritas dan tanggung jawab yang tinggi.
  - c. Memiliki orientasi dan komitmen pada keunggulan secara mandiri.
2. *Social Competence*, kemampuan mengembangkan dalam lingkungan sosial 38% peserta diklat berada pada kategori sangat baik dan 44% peserta diklat berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi peserta diklat sebagai berikut:
  - a. Memiliki keterampilan dalam mengembangkan diri untuk juga mengembangkan lingkungan sosialnya.
  - b. Memiliki keterampilan membaca kondisi politik pada lingkungan sosialnya.
  - c. Memiliki keterampilan komunikasi yang baik.
  - d. Memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik.

- e. Memiliki keterampilan mengatasi konflik yang terjadi.
- f. Memiliki keterampilan membangun jejaring kerja.
- g. Memiliki keterampilan berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain.
- h. Memiliki keterampilan mensinergiskan kondisi perbedaan yang terjadi.

Pernyataan responden terhadap Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* dan kondisi Kecerdasan emosi responden sebagai peserta diklat yang sangat baik, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat.

Pada dasarnya, penyelenggaraan diklat bagi pegawai Kementerian Agama di BDK Bandung memiliki tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan silabus yang dikeluarkan oleh Pusdiklat. Pada setiap jenis diklat ada kompetensi hasil diklat yang harus dimiliki peserta setelah mengikuti diklat. Ruang lingkup kompetensi diklat meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Peserta diklat sebagai orang dewasa dapat merasakan/mengukur kompetensi yang dicapainya dalam mengikuti diklat atau mata diklat tertentu. Didapati bahwa sebagian besar responden menjawab pada pilihan jawaban Baik (B) dan Sangat Baik (SB) pada pernyataan mengenai Kecerdasan Emosi yang terdiri dari indikatornya:

1. Pengetahuan (*knowledge*), hasil diklat kompetensi pengetahuan 29% peserta memperoleh pengetahuan hasil diklat pada kategori sangat baik dan 70% peserta memperoleh pengetahuan hasil diklat pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat

merasa pengetahuannya bertambah setelah mengikuti mata diklat tertentu atau mengikuti diklat.

2. Keterampilan (*skill*), hasil diklat kompetensi keterampilan 29.30% peserta memperoleh keterampilan hasil diklat pada kategori sangat baik dan 69.10% peserta memperoleh keterampilan hasil diklat pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat merasa keterampilannya bertambah setelah mengikuti mata diklat tertentu atau mengikuti diklat.
3. Sikap (*attitude*), hasil diklat kompetensi sikap 64% peserta memperoleh sikap hasil diklat pada kategori sangat baik dan 36% peserta memperoleh sikap hasil diklat pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat merasa sikapnya meningkat ke arah positif untuk memperbaiki kinerja setelah mengikuti mata diklat tertentu atau mengikuti diklat.

Hasil analisis pengaruh model pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat melalui kecerdasan emosi didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari *alpha* 5% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat.

Implikasi temuan ini adalah:

1. Perlunya kompetensi dan keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Emotional Inquiry* dari narasumber atau widyaiswara yang akan melaksanakannya.

2. Perlunya penggalian kasus dan isu publik yang terkait dengan materi pada substansi kediklatan, sehingga peningkatan kompetensi sesuai dengan kurikulum diklatnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi stimulasi perubahan sikap yang positif pada peserta diklat untuk mengimplementasikannya di tempatnya bekerja.

Hasil analisis pengaruh tingkat kecerdasan emosi terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kecerdasan emosi terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat.

Implikasi temuan ini adalah:

1. Perlunya pemahaman pada konsep Kecerdasan emosi yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi sebagai akibat pembelajaran dalam diklat. Pemahaman tersebut harus secara utuh dan komprehensif artinya memberi gambaran bahwa kecerdasan emosi pada orang dapat diaktualkan atau ditingkatkan karena stimulasi pada proses pembelajaran, yang berakibat pada sugesti atau keyakinan pada nilai-nilai yang dapat mengubah sikap.
2. Perlunya penguasaan materi pada substansi kediklatan, sehingga identifikasi pada peningkatan kompetensi sesuai dengan kurikulum diklatnya.

Hasil pengujian secara simultan bersama-sama antara model pembelajaran *Emotional Inquiry* dan kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap

kompetensi hasil diklat. Hasil analisisnya didapatkan nilai  $F_{hitung} = 192,037 > F_{tabel} = 3,071$ , maka pada *alpha* 5% menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Emotional Inquiry* dan kecerdasan emosi terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat. Hal tersebut menunjukkan pertanda positif dan signifikan bahwa bentuk pengaruh model pembelajaran *Emotional Inquiry* dan kecerdasan emosi terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat. Keberhasilan widyaiswara dalam melaksanakan langkah-langkah pada model pembelajaran *Emotional Inquiry* dan kondisi kecerdasan emosi peserta diklat secara bersamaan sangat menentukan ketercapaian kompetensi hasil diklat yang akan diperoleh oleh peserta diklat.

Implikasi temuan ini adalah:

1. Perlunya standar kompetensi nara sumber atau widyaiswara untuk dapat melaksanakan model pembelajaran *Emotional Inquiry*.
2. Perlunya seleksi peserta diklat atau persyaratan yang ketat untuk menjadi peserta diklat, di mana persyaratan utamanya adalah peserta diklat harus benar-benar membutuhkan jenis diklat yang diikutinya. Kepesertaannya bukan hanya sekadar tugas dari atasan atau karena kebutuhan sertifikat diklat untuk angka kredit. Dalam hal ini penyelenggara diklat atau BDK Bandung bersama-sama *stakeholder* memilih peserta diklat yang tepat sasaran.

Pengaruh langsung Model pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kecerdasan Emosi (Y1) sebesar 54,5%. Pengaruh langsung Model pembelajaran *Emotional Inquiry*

(X) terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 20,8% dan pengaruh tidak langsung Model pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi peserta diklat melalui Kecerdasan Emosi (Y1) sebesar 26,3%. Jadi, total pengaruh model pembelajaran *Emotional Inquiry* (X) terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 47,1%. Pengaruh langsung Kecerdasan Emosi (Y1) terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 22,9%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kecerdasan emosi peserta diklat sebesar 54,3%. Pengaruh ini jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan stimulasi positif pada pengotimalan secara internal peserta diklat terhadap peningkatan kecerdasan emosinya yang berakibat dalam dirinya ada spirit untuk memperbaiki diri dalam bekerja. Jika hal ini terjadi, maka peserta diklat akan memiliki persepsi yang baik terhadap materi yang diterima dan keikutsertaannya dalam diklat, sehingga pelayanan diklat pun dapat dinilai baik. Interaksi peserta diklat dan nara sumber/widyaiswara menjadi faktor yang menentukan pada keberhasilannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi peserta diklat sebesar 20,8%. Pengaruh ini jika dimanfaatkan dengan baik akan menunjukkan efektifitas pelaksanaan diklat, di mana kompetensi hasil diklat dapat diperoleh dengan implementasi model pembelajaran ini. Meskipun secara presentasi kecil, tetapi signifikasinya dapat diterima, bahwa model pembelajaran *Emotional Inquiry* secara langsung menjadi salah satu faktor ketercapaian tujuan diklat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat berpengaruh secara tidak langsung melalui Kecerdasan Emosi terhadap Kompetensi peserta diklat sebesar 26,3%. Pengaruh ini jika dimanfaatkan dengan baik akan menunjukkan efektifitas pelaksanaan diklat, di mana kompetensi hasil diklat dapat diperoleh dengan implementasi model pembelajaran ini melalui meningkatnya kecerdasan emosi. Meskipun secara presentasi kecil, tetapi signifikasinya dapat diterima, bahwa Model pembelajaran *Emotional Inquiry* secara tidak langsung melalui kecerdasan emosi menjadi salah satu faktor ketercapaian tujuan diklat sebesar 47,1%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jika pada pelaksanaan pembelajaran diklat tidak menggunakan model pembelajaran *Emotional Inquiry*, kondisi kecerdasan emosi peserta diklat akan berpengaruh langsung terhadap ketercapaian kompetensi hasil diklat sebesar 22,9%. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran pada diklat tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan peserta diklat, kondisi emosional peserta diklat pun berpengaruh terhadap keberhasilan diklat.

Peningkatan kecerdasan emosi pada penerapan model pembelajaran *Emotional Inquiry* sebagai salah satu pembelajaran berbasis andragogi, menunjukkan peningkatan skoring pada kecerdasan emosi peserta diklat, Kenaikan skoring tersebut menunjukkan teraktualisasinya kecerdasan emosi peserta diklat. Berdasarkan *brain based learning*, meskipun sebagean besar neuron pada orang dewasa diam, tetapi dapat bermigrasi akibat dari stimulasi lingkungan. Lingkungan pembelajaran yang

tepat akan menstimulasi elektrik untuk mentransportasikan substansi-substansi kimiawi, di antaranya nilai-nilai yang diyakini peserta diklat dari pengalaman belajar sebelumnya (Jensen, 2008).

Hasil analisis menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosi meningkat atau terlihat pada peningkatan sikap yang didasari nilai-nilai yang diyakini terhadap materi yang dibahas, mengarahkan pada komitmen peserta diklat pada kesungguhan untuk menerapkan konsep atau materi diklat secara benar meskipun banyak menghadapi kendala. Hal tersebut muncul dari diskusi, di mana dalam diskusi tersebut muncul berkenaan dengan pro dan kontra terhadap menerapkan konsep atau materi diklat dengan argumentasi nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing peserta diklat.

Kesimpulan diskusi mengarah pada penerimaan dengan sungguh-sungguh pada menerapkan konsep atau materi diklat dengan dasar nilai untuk memperbaiki peserta didik yang unggul dan bermutu, meskipun disadari bahwa akan banyak kendala yang dihadapi. Sehingga kondisi ini memberikan spirit pada peserta diklat untuk memahami dan mengerjakan tugas-tugas yang harus diselesaikan pada mata diklat ini. Seluruh tugas terselesaikan dan tuntas.

Hasil temuan penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti (Suharti:2009) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat mengaktualkan kecerdasan emosi. Peningkatan kecerdasan emosi pada peserta diklat berarti peningkatan pada stimulasi pola sikap untuk bertindak lebih bernilai pada lingkungan.

Temuan penelitian sebelumnya (Hariwijayana:2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami dan bertindak bijaksana dalam menghadapi atau berhubungan dengan orang lain. Sedangkan Cooper dalam Wijaya Diana (Cooper:2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan dan memahami secara efektif menerapkan serta daya kepekaan emosi sebagai energi informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Sedangkan kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting.

Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan beberapa kenyataan objektif tentang model pembelajaran *Emotional Inquiry*, menunjukkan adanya suatu relevansi yang kuat dengan aktualisasi kecerdasan emosi. Beberapa kenyataan objektif tentang pelatihan tersebut sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran dengan pendekatan andragogi. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi serta pernyataan yang dikemukakan oleh responden di mana variabel Model pembelajaran *Emotional Inquiry* nilai persentase skor 80,3%.
2. Secara umum, selama ini model-model pembelajaran dengan pendekatan andragogi masih belum teridentifikasi optimal. Hal tersebut masih perlu dianalisa bagaimana perbedaan model pembelajaran dengan pendekatan andragogi dan model pembelajaran dengan pendekatan pedagogi. Pada

model Pembelajaran *Emotional Inquiry*, penggalian pengalaman dan nilai dapat digali melalui kasus, sehingga kasus yang disajikan harus sesuai dengan substansi materi yang akan disampaikan dalam diklat.

3. Pada kalangan widyaiswara masih harus didiskusikan berkenaan dengan model-model pembelajaran yang dapat membentuk sikap yang benar sekaligus dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam diklat.

Stimulasi pada model pembelajaran EI secara hakiki hanya menstimulasi potensi *fitrah* yang pasti ada pada setiap manusia, sehingga bagi orang yang mengimaninya, hal tersebut sebagai suatu yang mengingatkan dirinya untuk tetap memelihara *fitrahnya*.

Model pembelajaran EI dapat menstimulasi potensi "*fitrah*" tersebut. Selanjutnya, jika kecerdasan emosi meningkat maka kecenderungan pada peningkatan kompetensi yang berakibat pada peningkatan kinerja akan muncul dari kesadarannya. Pada kediklatan peningkatan kecerdasan emosi peserta diklat berdampak pada peningkatan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta diklat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi meningkat pada tahap studi kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus yang ditampilkan cocok dengan pengalaman pekerjaan peserta diklat. Kondisi demikian diketahui dari dalam observasi pembelajaran, peserta diklat antusias menanggapi kasus yang diberikan.

Salah satu faktor penyebab hasil pelatihan yang rendah adalah proses menentukan model pembelajaran apa yang sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.

Penerapan model pembelajaran andragogi pada pelaksanaan pelatihan dirancang untuk lebih memperhatikan kondisi peserta yang secara umum telah dewasa dan banyak pengalaman di lapangan. Penekanan dalam penerapan model pembelajaran *Emotional Inquiry* yang telah dilaksanakan di BDK Bandung dirancang dengan pendekatan andragogi.

Penerapan model *Emotional Inquiry* pada pembelajaran andragogi pada pelatihan ini dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan peserta pelatihan. Gambaran umum dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh BDK Bandung bertujuan tercapainya kompetensi sesuai dengan kurikulum diklat. Penerapan konsep prinsip andragogi pada model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat dilihat dari adanya studi kasus yang terkait dengan isu publik yang terjadi pada pegawai/ASN, khususnya pada guru/pendidik. Isu publik pada aparatur selalu terkait dengan kebijakan yang tengah bergulir. Biasanya aparatur dihadapkan pada pemilihan antara aturan dan kenyataan yang dihadapi. Dalam hal ini, kasus yang dibahas dalam model pembelajaran *Emotional Inquiry* oleh guru sebagai peserta diklat, merupakan isu publik yang tengah terjadi, sehingga pembahasannya menstimulasi peserta diklat untuk mencari solusi yang benar dan dapat dilakukan.

Antusias dan respon peserta diklat terhadap kasus sebagai isu publik yang dihadapi, benar-benar dirasakan pula dalam lapangan pekerjaan yang diembannya. Isu publik yang dibahas berkaitan dengan peraturan yang berlaku, tetapi dalam pelaksanaan ditemukan banyak penyimpangan.

Pembahasan diarahkan pada rasa tanggung jawab *jabatan* guru yang akan mencetak generasi yang akan datang. Keterkaitan tanggung jawab juga dikaitkan dengan nilai-nilai hidup yang diyakini. Pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa keinginan peserta diklat mampu memahami dan menerapkan materi-materi yang akan didiklatkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya peserta diklat untuk bekerja keras menyelesaikan produk diklat menunjukkan ketercapaian kompetensi diklat. Pada akhir diklat/ mata diklat stimulasi refleksi berupa film menunjukkan respon bahwa nilai-nilai kebenaran yang diyakini peserta diklat cukup kuat untuk menghantarkan pada kinerja yang baik kelak, ketika kembali ke tempat bekerja.

Implementasi model pembelajaran *Emotional Inquiry* sangat signifikan digunakan dalam pembelajaran kediklatan. Pada proses pembelajaran memberikan fondasi untuk membangun koneksi agar teraktualkan kecerdasan emosi terlebih dahulu untuk memiliki spirit dan nilai dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan diklat. Strategi ini sering digunakan pula pada perguruan tinggi. Neurotransmitter hormon noradrenalin dalam derajat yang tinggi dapat meningkatkan pembelajaran dan memori. Sedangkan emosi yang intens memicu pelepasan neurotransmitter yang berupa adrenalin, norepinephrin, dan vasopresin.

Zat-zat kimia ini bertindak sebagai sinyal bagi otak, yang mengatakan "ini penting, ini bermakna, ingatlah ini" (Jensen:2008). Jadi, emosi adalah bagian penting dari kemampuan pembelajar untuk berpikir secara rasional dan memaknai

pengalaman. Pembelajaran orang dewasa dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memecahkan masalahnya, serta memaknai nilai-nilai yang diyakini pada pengalaman hidupnya. Sehingga implementasi model pembelajaran EI memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja sebagai akibat dari mengikuti pembelajaran pada mata diklat tersebut. Kebermaknaan esensi nilai pada tujuan kehidupan, merupakan potensi "*fitrah*" pada setiap manusia, sebagaimana firman Allah SWT QS. al-A'raf [7]:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ  
شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Ayat di atas menunjukkan makna yang diaktualkan pada nilai-nilai fakta dan isu aktual yang di hadapi orang dewasa, termasuk masuk peserta diklat dalam pembelajaran untuk memahami dan mengimplementasikan suatu kebijakan di mana peserta diklat bekerja. Model Pembelajaran EI menjadi alternatif model pembelajaran dengan pendekatan andragogi, agar potensi "*fitrah*" peserta diklat dapat teraktualkan.

Model Pembelajaran *Emotional Inquiry* merupakan model pembelajaran andragogi berbasis otak (*neuroandragogy*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kediklatan. Model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat meningkatkan kecerdasan emosi sebagai stimulasi kesadaran pada nilai-nilai yang baik untuk membangun karakter aparatur negara. Di sisi lain, model pembelajaran *Emotional Inquiry* dapat menstimulasi otak pada orang dewasa dalam proses pembelajaran di pendidikan dan pelatihan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data terhadap variabel-variabel dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari model pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap kecerdasan emosi peserta diklat. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan model pembelajaran *Emotional Inquiry* dalam pembelajaran diklat, maka akan semakin tinggi pula peningkatan kecerdasan emosi peserta diklat.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari model pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap peningkatan kompetensi hasil diklat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan model pembelajaran *Emotional Inquiry* dalam pembelajaran

diklat, maka semakin tinggi peningkatan kompetensi hasil diklat.

3. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari model pembelajaran *Emotional Inquiry* terhadap kompetensi hasil diklat melalui kecerdasan emosi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan model pembelajaran *Emotional Inquiry* dalam pembelajaran diklat, apabila diikuti peningkatan kecerdasan emosi, maka kompetensi hasil diklat semakin meningkat.
4. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari kecerdasan emosi terhadap kompetensi hasil diklat. Dengan kata lain, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi peserta diklat, maka akan semakin tinggi pula peningkatan kompetensi hasil diklatnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyadari, tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak tentunya pelaksanaan penelitian ini akan mengalami berbagai hambatan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: 1) Kepala Balai Diklat Keagamaan Bandung yang telah memfasilitasi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan; 2) Peserta diklat substantif dan diklat fungsional BDK Bandung; dan 3) seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif selama proses penelitian dan penyusunan laporan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak, 2000. *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Andira, Bandung.
- Ali M., Sukmadinata, N.S., Ibrahim., Sudjana Djuju, Rasyidin W. 2008. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. UPI, Bandung.
- Agustian, Ary, G. 2005. *ESQ-Emotional Spiritual Quotient*. Penerbit ARGA, Jakarta.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. Eds. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. USA: Longman.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Attwood, M. And Dimmock, S. 1999. *Manajemen Personalia*. Bandung, Penerbit ITB.
- Atkinson, Rita L., at.al. 1997. *PengantarPsikologi*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia-Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Blank, William E. 2000. *Handbook For Developing Competeny-Based Training Program*. Prentice-Hall, Inc.,Englewood Cliffs, New Jersey.
- Boeree, C.G. 2007. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Ar-Ruzz Media Group, Yogyakarta
- Burgess, R.G., and Newton Malcom. 1993. *Implementing-In-Service Education And Training*. The Falmer Press. London-Washington, D.C.
- Dimitri, M., Ummah, Kh. Nggemanto, A. 2005. *Sepia, 5 Kecerdasan Utama Meraih Bahagia dan Sukses*. Penerbit Ahaa Pustaka, Bandung.
- Dio Martin, A. 2007. *Smart Emotion; Membangun Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Finkelor, Dorothy C. Ph.D. 2007. *Peranan Emosi Dalam Hidup Anda*. Dolphin Book, Bantul Yogyakarta.
- Franco, Ernesto A 1991. *Training (A How-to-Book for Trainers & Teachers)*. National Book Store, Inc. Philippines.
- Furchan, A. 2004. *PengantarPenelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: McMillan Publishing Company.
- Glover, Derek & Law, Sue. 2002. *Memperbaiki Pembelajaran (terjemah dari Improving Learning)*. Grasindo, Gramedia, Jakarta.
- Goleman, Daniel 1995. *Emotional Intelligence*. Scientific American, Inc.
- Gulo,W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo, Gramedia, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, 2003. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Y.P. Pemindo, Bandung.
- Jensen, Eric, 2008. *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak (cara baru dalam pengajaran dan pelatihan)*. Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce et all. 2000. *Models of Teaching*. Boston : Allyn and Bacon.

- Knowles, Malcom S and Associates. 1985. *Andragogy in Action. Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass Inc., Publishers. San Francisco, California.
- Marzuki, M. S, 1992. *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang; FIP IKIP Malang.
- Moekijat. 1994. *Metode Riset dalam Pelatihan*. Mandar Maju, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Latihan dan Pengembangan SDM*. Mandar Maju, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Evaluasi Latihan*. Mandar Maju, Bandung.
- Robert K. Cooper, PH.D. dan Asyman Sawaf, 1997. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Gramedia, Jakarta.
- Saakhshi, Jain, N.C. 2005. *Personnel Management and Human Resources*. A.I.T.B.S. Publishers. India.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sheal Peter, 2010. *Pengembangan Staf*, Kogan Page limited, London.
- Siagian, Sondang, P, 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Soebagio, A. 1993. *Manajemen Training*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung : Yayasan Kesuma Karya.
- Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa- Dari Teori hingga Aplikasi*. Bumi Aksara Jakarta.
- The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations. 2000. "The Emotional Competence Framework Tersedia" (*Online*), in [www.eiconsortium.org](http://www.eiconsortium.org) .5 April 2008. 16.20 WIB.
- Walker, Stephen & Reece, Ian. 1997. *Teaching, Training and Learning- A Practical Guide* (Third Edition). Busines Rducational Publishers, Great Britain.
- Wirijadinanata, Jat jat. 2006. "Revitalisasi Diklat Aparatur Menuju Peningkatan Kapasitas SDM di Sektor Publik". *Jurnal Diklat Aparatur*. Volume 2 No.1/2006. Bandung: LAN.

